

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kajian mengenai agama pada masa tiga dasawarsa terakhir menyebutkan bahwa agama tidak lagi menjadi sesuatu hal yang penting dalam kehidupan sosial, Antropolog Anthony Wallace menyebutkan bahwa evolusi agama adalah kepunahan, hal tersebut disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin membuat individu rasional. Namun, pernyataan tersebut berubah dengan konsep yang ditawarkan oleh Peter L. Berger, yang menyatakan bahwa agama masih menjadi sesuatu hal yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Peter L. Berger, bahwa orang yang telah mencampakkan sebuah agama dalam analisis permasalahan kontemporer mereka akan menuai resiko besar (Smith dalam Ritzer, 2013: 619).

Kajian tentang agama semakin terus berkembang, terutama kajian tentang sekularisme yang bersifat mikro. Kajian sekularisme berpusat pada aktifitas keagamaan, tingkat kepercayaan, kesadaran dan praktik individual. Berbagai penelitian mengenai pluralisasi agama dan kajian ulang mengenai sekularisasi tingkat mikro terus berkembang, salah satunya yaitu pendekatan-pendekatan teoritis yang dilakukan oleh Christian Smith dan kawan-kawan tentang “identitas subkultural”, dalam kajian ini menyebutkan bahwa agama bertahan hidup dan tumbuh subur dalam pluralis masyarakat modern (Smith dalam Ritzer, 2013: 622).

Data penelitian mengenai agama lebih mudah didapatkan dengan menggunakan alat ukur identitas, praktik, lokasi organisasi keagamaan, dan kepercayaan. Bentuk-bentuk tradisional kepercayaan dan praktik agama tetap bangkit di dunia modern (Ritzer, 2013: 633). Tradisional kepercayaan agama islam tumbuh diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu bentuk kepercayaan terhadap makam Ulama. Ulama merupakan orang yang menguasai ilmu agama atau ahli fiqih, dalam konteks masyarakat Indonesia seorang Ulama dilabelkan pada orang yang mendirikan atau memimpin pesantren. Kemudian dalam Alqur'an juga dijelaskan, bahwa Ulama ialah mereka yang menguasai segala cabang ilmu pengetahuan, yang tidak terbatas pada ilmu agama (Shoim, 2001: 3).

Ulama yang secara leksikal berarti orang yang berpengetahuan, mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi masyarakat Islam. Kedudukannya yang sangat penting tersebut, tidak saja dikarenakan fungsinya sebagai tempat rujukan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan yang mereka hadapi, akan tetapi pada masyarakat tertentu dan pada masa tertentu Ulama juga mempunyai peran yang cukup signifikan, misalnya dalam masalah-masalah sosial, politik, maupun kenegaraan. Masyarakat dalam kehidupannya, akan melibatkan peran seorang Ulama untuk persoalan-persoalan yang sedang dihadapi, hal tersebut dikarenakan seorang Ulama yang memiliki keilmuan tinggi dibandingkan dengan manusia lainnya, baik dalam ilmu dunia atau ilmu agama (Nurbayan, 1999: 1).

Fenomena ziarah kubur ke makam Ulama sudah menjadi praktik keagamaan yang sudah tidak asing lagi di kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat muslim Indonesia, karena masyarakat mempercayai bahwa makam Ulama merupakan salah satu media dalam beribadah. Tidak sedikit makam Ulama di Indonesia yang didatangi oleh peziarah dengan tujuan untuk melakukan peribadatan, tetapi mereka bukan hanya bertujuan untuk beribadah, melainkan juga untuk kepentingan yang lain, karena yang berkunjung ke makam ulama tersebut dari berbagai lapisan masyarakat, baik muslim ataupun non muslim. Tidak bisa dipungkiri bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim, dan salah satu bentuk ibadah yang dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan berziarah ke makam Ulama.

Berziarah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk berkunjung ke makam atau tempat suci yang dianggap keramat dari seseorang yang telah meninggal dunia, yang semasa hidupnya beliau memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar. Sehingga kegiatan ziarah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengenang, menghormati, dan mendoakan beliau yang telah meninggal, serta masyarakat mempercayai sekaligus mengharap akan mendapat keuntungan secara rohani. Sedangkan bagi seseorang yang melakukan kegiatan ziarah sendiri, biasanya disebut dengan peziarah.

Secara sosiologis bahwa kegiatan ziarah ke makam Ulama yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim dari zaman tradisional hingga zaman modern dengan berbagai fasilitas yang serba modern seperti saat ini, terus berkembang dan semakin menjadi minat tersendiri bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal itu terjadi karena kehidupan masyarakat telah terkonstruksi dengan kegiatan berziarah ke makam Ulama, sebagai salah satu bentuk peribadatan yang dilakukan oleh masyarakat sebelumnya, sehingga menjadi pendorong bagi masyarakat sampai saat ini untuk melakukan kegiatan berziarah. Hasil yang diperoleh atau dirasakan oleh setiap peziarah ketika berziarah ke makam Ulama berbeda-beda, karena setiap individu memiliki pemaknaan masing-masing (Suis, 2013: 9).

Secara umum para peziarah merasa bahwa dengan melakukan peribadatan di makam Ulama maka ibadahnya lebih khusus, dan meyakini ibadahnya akan mudah dikabulkan. Bentuk peribadatan yang dilakukan oleh para peziarah seperti, berdoa di depan makam Ulama, berdoa di sini selain untuk mendoakan Ulama itu sendiri, peziarah juga berdoa untuk kepentingan pribadinya, dengan harapan apa yang diinginkan dapat tercapai. Selain berdoa peziarah juga melakukan Sholat, karena biasanya di Makam Ulama terdapat Masjid yang juga menjadi daya tarik bagi para peziarah untuk berkunjung.

Di Indonesia sebagian besar kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adalah Islam, khususnya di wilayah Jawa. Oleh karena itu, terdapat beberapa Wali yang terkenal dimata masyarakat, yaitu seseorang yang memiliki keilmuan tinggi khususnya dalam bidang keagamaan dan mempunyai keistimewaan tersendiri dihadapan Tuhan. Selain itu, masyarakat juga mengenal adanya beberapa Ulama, yaitu seseorang yang memiliki keilmuan tinggi baik dalam bidang dunia atau akhirat, dan juga masih dianggap memiliki keturunan dengan para Wali, sehingga sampai meninggal mereka masih tetap hidup di masyarakat. Sebagai bukti realitasnya bahwa masyarakat juga memiliki kepercayaan kepada Ulama, yaitu adanya makam-makam Ulama di Indonesia khususnya wilayah Jawa yang menjadi salah satu tempat peribadatan bagi masyarakat.

Makam Ulama yang terkenal dan banyak dikunjungi oleh masyarakat atau peziarah dari berbagai daerah yaitu berlokasi di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur. Salah satu makam Ulama yang banyak dikunjungi oleh peziarah atau masyarakat dari berbagai kalangan adalah makam K.H. Abdurrahman Wahid, yang berlokasi di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang Jawa Timur. Makam beliau baru berdiri sekitar 6 tahun, namun makam tersebut sangat diminati oleh masyarakat untuk dikunjungi dengan berbagai macam alasan, yang salah satunya karena alasan untuk ziarah kepada seorang Ulama besar Indonesia. Makam K.H. Abdurrahman Wahid juga tidak kalah eksis dengan makam-makam Ulama yang meninggal sudah berpuluh-puluh tahun yang lalu.

K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan Gus Dur, yang meninggal pada 30 Desember 2009 itu juga tidak kalah populer di kalangan para peziarah. Sejak beliau meninggal dan dikebumikan di Dusun Tebuireng Kabupaten Jombang yang berada di kompleks pondok pesantren, hingga saat ini makam beliau tidak pernah sepi dari kedatangan peziarah, baik peziarah yang datang dari dalam kota, luar kota, luar pulau, atau bahkan luar Indonesia. Hal itu, karena beliau merupakan salah satu tokoh nasional yang cukup fenomenal dan kontroversial pada zamannya, baik pemikiran, tindakan, maupun ucapannya dalam mendramatisir kehidupan agama, politik, sosial, dan budaya (Emha, 2013: 1-5).

Beliau merupakan mantan Presiden RI yang ke empat, dan beliau adalah putra dari salah seorang tokoh organisasi besar di Indonesia yaitu NU (Nahdlatul Ulama), yang bernama K.H. Wahid Hasyim dan seorang Ibu yang bernama Hj. Sholehah, dan beliau adalah putra pertama dari enam bersaudara. Meninggalnya Gus Dur seakan menjadi fenomena tersendiri yang sangat kontroversial bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat muslim di Indonesia, karena sejak beliau meninggal banyak masyarakat yang berbondong-bondong mengunjungi makam beliau untuk berziarah, karena masyarakat meyakini bahwa beliau merupakan keturunan dari wali (Emha, 2013: 1-2).

Sebuah buku yang ditulis oleh Emha Sy, bahwa Gus Dur berkata; "***Aku hanya pulang, bukan pergi***", itu memang benar adanya, karena semangat, gagasan, dan gerakan Gus Dur tidak pergi, masih terus hadir di kehidupan masyarakat hingga hari ini dan nanti. Terlihat makam Beliau yang berada di kompleks Pondok Pesantren di Tebuireng Kabupaten Jombang tidak pernah sepi dari kedatangan pengunjung, khususnya peziarah sejak bulan Desember tahun 2009 sampai saat ini. Mereka datang dari berbagai pelosok daerah bahkan hingga dari luar Indonesia, baik dari masyarakat muslim atau non muslim, kalangan awam, santri, atau bahkan politisi. Begitu juga dalam rangka mengunjungi makam Gus Dur, mereka mempunyai tujuan yang bermacam-macam sesuai dengan keyakinannya (Emha, 2013: 44).

Gus Dur adalah Sunan Tebuireng, Wali Ke Sepuluh, Kyai Humanisme, Guru Bangsa, dan Bapak Pluralisme, itulah sebutan-sebutan beliau hingga saat ini di masyarakat. Beliau juga memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Pemikiran-pemikiran beliau semasa hidupnya baik dalam hal urusan agama atau negara patut menjadi teladan yang baik untuk kita, khususnya bagi generasi bangsa Indonesia. Kharisma Gus Dur pasca meninggal dunia kini semakin menunjukkan daya tarik positif bagi masyarakat, karena banyak masyarakat yang mendalami pemikirannya. Beliau tidak saja menjadi tokoh bagi masyarakat muslim, tetapi juga menjadi tokoh nasional yang patut dihargai dan dihormati segala perjuangannya semasa hidup (Emha, 2013).

Setelah meninggalnya K.H. Abdurrahman Wahid yang dimakamkan di Kabupaten Jombang, saat ini Kota Jombang menjadi salah satu Kota wisata religi yang ada di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Timur. Jombang yang terkenal dengan Kota santri ini karena banyak terdapat pondok pesantren, yang salah satunya adalah pondok pesantren Tebuireng yang menjadi kompleks makam Gus Dur. Sepeninggalnya Gus Dur menjadikan Kota Jombang semakin terkenal diberbagai kalangan masyarakat baik nasional ataupun internasional. Setiap hari Kota Jombang dikunjungi oleh berbagai masyarakat dari luar daerah, dengan tujuan untuk mendatangi atau berziarah ke makam Gus Dur, yang berlokasi di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Makam K.H. Abdurrahman Wahid tidak kalah populer dengan makam Ulama atau para Wali yang telah meninggal jauh lebih dahulu, hal itu dapat dilihat karena masyarakat atau peziarah yang datang ke makam beliau hampir tidak pernah sepi, selalu memadati pelataran dan area sekitar makam Gus Dur. Menurut keterangan dari salah satu penjaga makam yaitu Bapak Saifudin Zuhri, ketika ditemui beliau menjelaskan bahwa peziarah makam Gus Dur mencapai angka ribuan disaat hari-hari tertentu, begitu juga dengan para pengunjung makam sendiri tidak hanya dari warga negara Indonesia saja, melainkan juga dari beberapa negara lain, seperti Australia, Korea, Malaysia, Brazil, dan lain-lain.

Setiap hari para peziarah yang datang ke makam Gus Dur dengan berbagai macam tujuan, seperti berdoa, yaitu meminta dan memohon kepada yang kuasa untuk dikabulkan hajat atau keinginannya, karena berziarah adalah salah satu bentuk peribadatan yang dilakukan masyarakat muslim. Selain untuk berdoa, tujuan lainnya yaitu rekreasi, karena peziarah juga menjadikan makam Gus Dur sebagai salah satu tempat untuk rekreasi, yang biasanya dilakukan bersama kelompok atau rombongan. Peziarah yang datang dari berbagai kelompok masyarakat, misalnya, kelompok ibu-ibu atau bapak-bapak pengajian, pejabat-pejabat daerah dan para petinggi negara, para pelajar atau mahasiswa, dan lain sebagainya.

Tebuireng merupakan salah satu Dusun yang ada di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur, tepatnya yaitu sebagai lokasi dari makam K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Desa tersebut tidak pernah sepi dari aktivitas warga, dibandingkan dengan Desa yang lainnya, begitu juga dengan keramaian di sepanjang jalan raya karena terdapat pabrik gula Tjoekir warisan zaman Belanda yang sampai saat ini masih memproduksi. Tebuireng adalah salah satu Dusun di Desa Cukir yang paling ramai dari aktivitas warga, khususnya pengunjung atau peziarah makam Gus Dur, karena Dusun Tebuireng juga terdapat salah satu Pondok Pesantren terkenal yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, dan di dalamnya menjadi lokasi makam keluarga dari K.H. Hasyim Asy'ari serta makam dari Gus Dur mantan Presiden RI keempat.

Tebuireng sebagai Dusun di Kabupaten Jombang, yang setiap harinya tidak pernah sepi dari peziarah makam Gus Dur, bahkan pada hari-hari tertentu daerah ini dipadati oleh peziarah dari berbagai daerah. Selain itu, dipinggir jalan raya dan jalan menuju makam Gus Dur juga dipadati dengan pedagang-pedagang, yang menjual beraneka makanan dan oleh-oleh khas untuk para peziarah atau pengunjung makam Gus Dur. Kendaraan pengunjung atau peziarah makam dari mulai sepeda motor, mobil, dan bus juga tidak pernah sepi memadati sepanjang jalan raya menuju makam Gus Dur. Saat ini, selain daerah Tebuireng ramai sebagai kompleks Pondok Pesantren, juga menjadi salah satu lokasi wisata religi yang ada di Kabupaten Jombang, karena sejak meninggalnya Gus Dur daerah Tebuireng tersebut telah banyak menarik minat masyarakat dari berbagai daerah untuk berkunjung ke daerah Tebuireng, yaitu ke makam Gus Dur.

Peneliti melihat fenomena makam Ulama sebagai tempat peribadatan peziarah adalah sebagai hal yang menarik, oleh sebab itu peneliti melakukan sebuah penelitian skripsi dengan judul **“Konstruksi Sosial Makam Ulama Sebagai Bentuk Peribadatan Para Peziarah (Studi Makam K.H. Abdurrahman Wahid Di Tebuireng Kabupaten Jombang)”**. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena makam ulama yaitu K.H. Abdurrahman Wahid, yang berlokasi di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, sebagai tempat peribadatan peziarah telah terkonstruksi dan berkembang di masyarakat hingga saat ini. Karena masyarakat yang berkunjung atau berziarah ke makam Gus Dur terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, bukan hanya muslim melainkan juga non muslim, itulah yang membawa keunikan dan perbedaan dengan makam Ulama atau Wali lainnya, dan pada penelitian ini juga mengkaji bagaimana bentuk peribadatan yang dilakukan oleh para peziarah di makam Gus Dur tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana konstruksi sosial makam ulama sebagai bentuk peribadatan para peziarah makam K.H. Abdurrahman Wahid di Tebuireng Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana konstruksi sosial makam ulama sebagai bentuk peribadatan para peziarah makam K.H. Abdurrahman Wahid di Tebuireng Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup keilmuan Sosiologi, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama.
2. Memberikan informasi dan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai realitas sosial makam ulama sebagai salah satu bentuk peribadatan.
3. Sebagai bahan referensi bagi penulisan karya lain, jika pada masa yang akan datang peneliti ingin mengadakan penulisan karya dengan tema yang sejenis, yang berkaitan dengan konstruksi sosial Peter L. Berger.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Sarjana Sosiologi, sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keilmuan peneliti dengan diaplikasikan pada kehidupan sosial.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan tambahan pengetahuan dan inspirasi untuk menulis karya lainnya.
3. Bagi pemerintah, untuk pemerintahan kabupaten Jombang Jawa Timur agar menjadikan wilayah makam Gus Dur sebagai tempat wisata religi dan pendidikan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.